

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Alquran merupakan kitab yang menjadi pedoman umat Islam dalam menjalani kehidupan di dunia. Alquran diturunkan ke dunia tidak hanya sebagai kitab bacaan ataupun kitab suci umat islam. Alquran sendiri juga mempunyai fungsi dan tujuan diturunkannya Alquran, untuk dapat menjalankan fungsinya membutuhkan hubungan antara pembaca dan Alquran itu sendiri.

Alquran diturunkan di ruang yang mempunyai dimensi kemasyarakatan yang bermacam-macam, sehingga Alquran membawa pesan-pesan terhadap objek yang dituju. Dalam masyarakat terdapat komponen ataupun aspek yang berkaitan dengan proses Alquran diturunkan. Aspek tersebut adalah sosial budaya, politik, ekonomi, pemerintahan, dan lain sebagainya.

Ayat pertama yang diturunkan adalah surat al-Alaq ayat 1-5 yang isinya adalah memerintahkan kepada kita untuk membaca dan memuji Tuhan. Sesuai Firman Allah :

اقْرَأْ بِاسْمِ رَبِّكَ الَّذِي خَلَقَ, خَلَقَ الْإِنْسَانَ مِنْ عَلَقٍ, اقْرَأْ وَرَبُّكَ الْأَكْرَمُ, الَّذِي عَلَّمَ بِالْقَلَمِ
عَلَّمَ الْإِنْسَانَ مَا لَمْ يَعْلَمْ

Artinya : “Bacalah dengan (menyebut) nama Tuhanmu Yang menciptakan, Dia telah menciptakan manusia dari segumpal darah. Bacalah, dan Tuhanmulah Yang Maha Pemurah, Yang mengajar (manusia) dengan perantaraan kalam, Dia mengajarkan kepada manusia apa yang tidak diketahuinya. (Q.S. al-Alaq: 1-5)

Untuk dapat memahami dan mengerti maksud kandungan dari ayat-ayat Alquran maka perlu adanya penafsiran. Penafsiran Alquran sebagai upaya

mencari makna ayat-ayat Alquran sudah dilakukan dengan kemunculan tafsir pada masa Nabi SAW masih hidup. Setelah Nabi SAW wafat, penafsiran dilanjutkan oleh generasi para sahabat yang mewarisi keilmuwan tersebut. Sahabat yang terkenal seperti Ibnu Abbas dengan karyanya *Tanwīr al-Miqbās min Tafsīr Ibn Abbās*.

Quraish Shihab memberi himbauan bahwa untuk dapat memahami makna-makna atau pesan-pesan ayat Alquran menekankan pada pola interaksi dengan Alquran.¹ Maksud dari interaksi tersebut adalah adanya timbal balik antara manusia dengan Alquran dan Alquran dengan manusia itu sendiri.

Alquran merupakan kitab suci orang islam yang dijadikan sandaran dalam kehidupan. Di dalamnya terkandung bermacam kandungan, berisi tentang tauhid, sosial, ekonomi, dan sebagainya. Secara garis besar kandungan tersebut dibagi menjadi dua, yaitu: *pertama*, berisi tentang hubungan Makhhluk dengan pencipta (*Habl min Allāh*) yang meliputi tauhid (keimanan), ibadah (interaksi), dan segala sesuatu yang berkaitan dengan antara hamba dengan Tuhan. *Kedua*, berisi tentang interaksi antara makhluk dengan makhluk. Interaksi manusia dengan manusia (*Habl min al-Nās*) dan interaksi manusia dengan hewan dan alam (*Habl min al-‘Ālam*).

Di dalam Alquran terdapat banyak teks-teks yang menjadi gagasan pembahasan Alquran. Jenis teks-teks tersebut di antaranya teks teologis, teks

¹ M. Quraish Shihab, *Kaidah Tafsir; Syarat, Ketentuan, dan Aturan yang Patut Anda Ketahui dalam Memahami Ayat-ayat al-Qur'an*, (Tangerang: Lentera Hati, 2013), h. 21

historis, teks etika dan hukum, teks kebijaksanaan spiritual keagamaan dan teks sebagai do'a.²

Alquran mempunyai banyak keistimewaan di dalamnya, diantaranya adalah Alquran sebagai *kalāmullāh* yang diturunkan kepada Nabi Muhammad SAW yang diawali dengan surat al-Fatihah dan diakhiri dengan surat al-Nas. Mempunyai nilai ibadah bagi yang membacanya baik di dalam salat ataupun di luar salat, menjadi syarat sahnya salat, Alquran terbebas dari *al-Tahrīf* (perubahan tulisan) maupun *al-Tabdīl* (penggantian tulisan), mudah untuk menghafalnya di luar kepala, Alquran sebagai mu'jizat yang tidak bisa ditandingi oleh siapapun walau satu surat yang sepadan dengannya dan Alquran dapat menurunkan ketenangan dan keberkahan bagi yang membacanya.³

Sabar merupakan salah satu sifat yang terpuji yang dimiliki oleh Nabi. Para Nabi tidak terlepas dari cobaan yang berat, sebab itulah kesabaran seorang Nabi diuji. Kesabaran merupakan salah satu sifat yang tertanam dalam diri seorang nabi, apabila orang mempunyai kesabaran maka secara tidak langsung dia telah mewarisi sifat-sifat Nabi. Kita diperintahkan untuk mencontoh sifat-sifat nabi yang mulia dan agung, sebagaimana firman Allah:

لَقَدْ كَانَ لَكُمْ فِي رَسُولِ اللَّهِ أُسْوَةٌ حَسَنَةٌ لِّمَن كَانَ يَرْجُو اللَّهَ وَالْيَوْمَ الْآخِرَ وَذَكَرَ اللَّهَ كَثِيرًا

Artinya : "Sesungguhnya telah ada pada (diri) Rasulullah itu suri teladan yang baik bagimu (yaitu) bagi orang yang mengharap (rahmat) Allah dan (kedatangan) hari kiamat dan dia banyak menyebut Allah (Q.S. Al-Ahzab: 21)

² Abdullah Saeed, *The Qur'an; an Introduction*, terj. Shulkhah dan Sahiron Syamsuddin, (Yogyakarta: Baitul Hikmah Press, 2016), h. 38

³ Muhamad bin Jamil Zainu, *Kaifa Nafhamu al-Qur'an; Anwa'u al-Tafsir wa Syarh Ba'dh Ayy al-Qur'an*, Cet. VI, (Mekah: t.p, t.t), h. 33

Ayat ini menjelaskan bahwa dalam diri Nabi SAW terdapat sifat profetis (kenabian) yang menjadi teladan bagi umat manusia. Ayat lain yang memerintahkan kita untuk bersabar seperti para nabi yang mempunyai gelar *ulul Azmi*.

فَاصْبِرْ كَمَا صَبَرَ أُولُو الْعَزْمِ مِنَ الرُّسُلِ وَلَا تَسْتَعْجِلْ لَهُمْ كَأَنَّهُمْ يَوْمَ يَرَوْنَ مَا يُوعَدُونَ لَمْ يَلْبُثُوا إِلَّا سَاعَةً مِنْ نَهَارٍ بَلَاغٌ فَهَلْ يُهْلَكُ إِلَّا الْقَوْمُ الْفَاسِقُونَ

Artinya :Maka bersabarlah kamu seperti orang-orang yang mempunyai keteguhan hati dari rasul-rasul telah bersabar dan janganlah kamu meminta disegerakan (azab) bagi mereka. Pada hari mereka melihat azab yang diancamkan kepada mereka (merasa) seolah-olah tidak tinggal (di dunia) melainkan sesaat pada siang hari. (Inilah) suatu pelajaran yang cukup, maka tidak dibinasakan melainkan kaum yang fasik” (al-Ahqaf: 35)

Selain itu, sabar merupakan salah satu sifat yang dimiliki Allah dari sekian banyak nama-nama yang baik dalam *asmā al-Husna* yang berjumlah 99. Diantara 99 nama Allah tersebut, yang menunjukkan kepada sabar adalah *al-Ṣabūr*.

Kata *Ṣabūr* diambil dari akar kata yang terdiri dari huruf *ṣa*, *ba* dan *ra*. Makna tersebut terkait dengan tiga hal. *Pertama*, mempunyai makna “menahan”, *Kedua*, ketinggian sesuatu dan *Ketiga*, “sejenis batu”. Dari makna menahan, lahir makna “konsisten atau bertahan”, karena yang bertahan menahan pandangannya pada satu sikap. Seseorang yang menahan gejolak hatinya dinamakan sabar, sedangkan yang ditahan di penjara sampai mati dinamakan *maṣbūrah*. Dari makna kedua muncul kata “*ṣubr*” yang bermakna

puncak sesuatu. Dari makna ketiga muncul kata *al-Ṣubrah* yang berarti batu yang kukuh lagi kasar atau potongan besi.⁴

Dalam memahami kata *al-Ṣabūr* sebagai sifat *Asmā al-Husnā*, ulama berbeda pendapat. Ada yang mengartikan dengan arti melimpahkan kemampuan bersabar kepada hati hamba-hamba-Nya. Ulama lain berpendapat bahwa *al-Ṣabūr* yang dimiliki Allah SWT adalah kehendak untuk menunda sanksi ke masa yang akan datang.⁵

Dalam Alquran perintah untuk bersabar ditemukan dalam beberapa surat diantaranya surat Ali Imran ayat 200 yang memerintahkan untuk bersabar alam membela negara, sabar dalam perbedaan pendapat QS. al- A'raf ayat 87, sabar memelihara kesatuan dan persatuan QS. al-Anfal ayat 46, sabar dalam mengerjakan salat/do'a QS. Thaha ayat 132, sabar dalam menghadapi musibah QS. al-Baqarah ayat 155.⁶

Penulis dalam penelitian ini akan menjelaskan sabar yang terdapat tafsir *Faiḍ al-Raḥmān fī Tarjamah Kalām Malik al-Dayyān* yang berjumlah dua jilid, jilid pertama berisi surat al-Fatihah dan surat al-Baqarah, dan jilid dua berisi surat Ali Imran sampai surat al-Nisa'.

Banyak kisah-kisah yang menceritakan betapa agung dan mulianya sifat Nabi SAW tersebut, bahkan untuk menggambarkan sifat-sifat yang dimiliki banyak ulama yang membuat buku-buku atau kitab. Penggambaran sifat profetis tersebut dituangkan dalam bentuk syair-syair ataupun *sirah* (sejarah)

⁴ M. Quraish Shihab, *Menyingkap "Tabir Ilahi" Asma al Husna dalam Perspektif al-Qur'an*, Cet. IV, (Jakarta: Lentera Hati, 2001), h. 443

⁵ *Ibid.*, h. 444

⁶ Ahsin. W., *Kamus Ilmu al-Qur'an*, Cet 1, (t.t.t, Amzah, 2003), h. 257

yang banyak ditulis oleh ulama, bahkan ada yang disyarah oleh ulama lain. Diantara kitab-kitab tersebut yang ditulis dalam bentuk syair adalah kitab *al-Barzanjī* karya Abd al-Rahman al-Diba'i dan kitab *Simtud Durrār* yang banyak dipraktikkan di kalangan pesantren. Ada pula karya ulama Indonesia yang mensyarah kitab al-Barzanji yang berjudul *Madārij al-Su'ūd* karya Syekh Nawāwi al-Bantāni. Di dalamnya terdapat *Syarah* dari 'Atṭiril satu sampai delapan belas ditambah dengan do'a penutup.

Kita diperintahkan untuk bersabar pada saat kita marah. Nabi SAW bersabda:

حَدَّثَنِي يَحْيَى بْنُ يُوسُفَ أَخْبَرَنَا أَبُو بَكْرٍ هُوَ ابْنُ عِيَّاشٍ عَنْ أَبِي حَصِينٍ عَنْ أَبِي صَالِحٍ عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ أَنَّ رَجُلًا قَالَ لِلنَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ أَوْصِنِي قَالَ لَا تَعْضَبَ فَرَدَّدَ مِرَارًا قَالَ لَا تَعْضَبُ⁷

Artinya: "Telah menceritakan kepadaku Yahya bin Yusuf telah mengabarkan kepada kami Abu Bakr yaitu Ibnu Ayyasy dari Abu Hashin dari Abu Shalih dari Abu Hurairah radliallahu 'anhu bahwa seorang laki-laki berkata kepada Nabi shallallahu 'alaihi wasallam; "Berilah aku wasiat?" beliau bersabda: "Janganlah kamu marah." Laki-laki itu mengulangi kata-katanya, beliau tetap bersabda: "Janganlah kamu marah."

Dengan kita meneladani sifat-sifat kenabian, secara tidak langsung kita menuju proses menjadi manusia sempurna. Manusia yang mempunyai keseimbangan antara ibadah vertikal (*Habl min Allāh*) dan ibadah horizontal atau sosial (*Habl min al-Nās* dan *Habl min al-'Ālam*), dengan berbekal ibadah yang seimbang dapat menjadikan manusia lebih beradab dan dekat penciptanya maupun makhluk lain. Dari kedekatan inilah, manusia diharapkan dapat memberikan sumbangan bagi peradaban dalam kehidupan.

⁷ Sumber : Bukhari Kitab : Adab Bab : Mewaspadaai marah No. 6115 dalam Shahih Bukhari, Abu Abdullah Muhammad bin Isma'il al-Bukhari, *al-Jami' al-Shahih*, Jilid IV, (Mesir: Maktabah al-Salafiyah wa Maktabatuha, Cet. I, t.t), h. 112

Penulis tertarik dengan tafsir *Faiḍ al-Rahmān fī Tarjamah Kalām Malik al-Dayyān* karena isinya yang menarik untuk diteliti karena masih sedikit sekali yang tahu tentang tafsirnya dan belum banyak penelitian tentang kitab tafsir tersebut. Tafsir ini merupakan salah satu karya tafsir ulama Indonesia yang muncul saat Indonesia mengalami penjajahan bangsa asing. Oleh karena itu, tafsir ini dianggap penting untuk menggambarkan pemikiran dan kondisi sosial saat itu. Dari tafsir ini mengungkap tentang fikih yang dikolaborasi dengan tasawuf dalam menafsirkan ayat-ayat Alquran.

Ketertarikan penulis dengan tafsir ini khususnya dengan hal ibadah. Dalam kitab-kitab yang lain karya K.H Shalih Darat yang bernama asli Muhamad Shalih bin Umar al-Samarani banyak menyangkut pembahasan tentang fiqh dan tasawuf. Dengan *background* ini muncullah inisiatif pembuatan tafsir yang dikemas dengan penjelasan yang mudah dipahami menggunakan tulisan *pegon* yang menjadi *trend* di kalangan pesantren saat itu. Dia membuat tafsir ini menurut penulis sebagai upaya menyiarkan agama islam dan politisasi kepada Belanda untuk memudahkan proses berdakwah. Pada saat itu Belanda melarang keras terjemahan Alquran yang menjadikan masyarakat Jawa sulit untuk memahami isi dan kandungannya.

Tradisi menulis dengan tulisan *pegon* telah menjadi budaya di nusantara yang menjadi primadona di pesantren Jawa. Aksara Pegon adalah aksara Arab yang dipakai untuk menuliskan teks berbahasa Jawa dengan sistem penulisan yang khas. Selain pemakaian aksara *Pegon*, dalam tradisi pesantren juga hidup tradisi makna *gandul*. Makna *gandul* merupakan sistem pemaknaan atas teks

berbahasa Arab dengan cara meletakkan kata atau kalimat terjemahannya di bawah kosa kata yang diterjemahkan tersebut. Kalimat terjemahan tersebut ditulis menggantung dengan kemiringan 45 derajat. Sistem makna *gundul* ini disertai sejumlah rumus untuk menandai posisi kata dalam rangkaian kalimat. Misalnya, posisi *mubtada'* disimbolkan dengan kata *utawi* dengan tanda huruf “mim“, *khobar* disimbolkan dengan kata *iku* dan dengan tanda huruf “kha”, *fā'il* disimbolkan dengan kata *sopo/opo* dan dengan tanda huruf “fa”, *maf'ūl bih* disimbolkan dengan kata *ing* dan dengan tanda huruf “mim” dan “fa”.⁸

Kitab tafsir *Faiḍ al-Raḥmān fī Tarjamah Kalām Malik al-Dayyān* ini terdiri dari dua jilid, jilid pertama dimulai dari surat al-Fatihah sampai al-Baqarah, sedangkan jilid dua dimulai dari surat Ali Imran sampai al-Nisa'. Di sini penulis hanya menggunakan jilid pertama karena jilid dua masih belum boleh dipublikasikan ke khalayak umum.

Dalam kehidupan manusia tidak bisa terlepas dari cobaan dan rintangan. Dalam menjalani cobaan tersebut, manusia sangatlah beragam dalam merespon datangnya cobaan. Banyak dari mereka yang menganggap bahwa solusi menghadapinya adalah dengan sabar. Akan tetapi, banyak juga yang belum dapat memahami makna dari sabar tersebut hanya sabar yang bersifat imitatif. Sabar merupakan salah satu jalan menjadi manusia yang sempurna.

Untuk dapat menuju jalan menjadi manusia yang sempurna, mencapai ma'rifat atau memiliki kesadaran untuk berkomunikasi dengan Tuhan seseorang harus melewati tahapan-tahapan atau metode. Metode tersebut

⁸ Islah Gusmian, Tafsir Al-Qur'an Bahasa Jawa Peneguhan Identitas, Ideologi, dan Politik, *Suhuf*, Vol. 9, No. 1, Juni 2016, h. 147

terbagi menjadi tiga yaitu metode *takhalli*, *tahalli* dan *tajalli*. *Pertama*, *takhalli* adalah membersihkan diri dari sifat-sifat tercela atau maksiat yang dikerjakan oleh anggota lahir dan anggota batin. Maksiat lahir seperti maksiat yang dilakukan oleh tangan, kaki, mata dan mulut. Sedangkan maksiat batin adalah maksiat yang dilakukan oleh hati seperti *hasad*, *hiqd*, *su' al-Dzan*, *takabbur*, *nifaq*, *riya*, *bakhil*, *gadhab*, *ghibah*, *hub al-Dunya*, *syarh al-kalam* dan *Namimah*⁹ *Kedua*, *tahalli* adalah mengisi diri dengan sifat-sifat terpuji atau menghiasi diri dengan membiasakan diri dengan sifat dan sikap serta perbuatan yang baik berdasarkan ketentuan agama. Pada tahap ini seseorang menghiasi diri dengan sifat yang terpuji seperti taubat, *zuhud*, *khauf*, sabar, syukur, ikhlas, tawakkal, ridha dan *zikh al-Maut*.¹⁰ *Ketiga*, *tajalli* yaitu fase dimana seseorang telah terungkapnya *nur* ghaib untuk hati dan hilangnya *hijāb* dari sifat-sifat umumnya manusia¹¹. Pada tahap ini biasanya perilaku seseorang menyalahi ketentuan syari'at dan melakukan hal-hal di luar batas perilaku manusia (*Khāriq lī al-'Adat*) sehingga dianggap aneh menurut kebanyakan orang.

Di zaman modern sekarang ini sikap sabar mulai memudar dalam tatanan hidup manusia. Apapun sikap dapat diambil secara spontan dan instan untuk dapat menyalurkan hasrat meraih sesuatu tanpa mempertimbangkan akibat yang terjadi, bahkan sampai menghalalkan segala cara demi terwujudnya keinginan tersebut. Mulai dari tindakan kejahatan yang dilakukan secara

⁹ Imam Fuadi, *Menuju Kehidupan Sufi*, Cet. I, (Jakarta: PT. Bina Ilmu, 2004), h. 22-23

¹⁰ *Ibid.*, h. 38-39

¹¹ *Ibid.*, h. 51

terang-terangan sampai menjalankan cara-cara yang menyalahi hukum agama dan hukum negara.

Penulis menganggap pembahasan mengenai sabar cukup menarik, melihat fenomena-fenomena yang terjadi dalam masyarakat. Dengan adanya tulisan ini diharapkan dapat menjelaskan sabar sebagaimana yang ditetapkan oleh Alquran dengan mengungkap makna seputar sabar dalam tafsir *Faiḍ al-Rahmān*.

B. Identifikasi Masalah dan pembatasan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, agar pembahasan lebih terarah dan mudah dipahami penulis mengidentifikasi masalah dalam skripsi ini yang terfokus pada pembahasan sabar.

Supaya pembahasan tidak melebar, maka penulis membatasi pembahasan skripsi ini dengan mengambil kata *ṣabara* dan derivasinya kemudian menjelaskan derivasi tersebut dengan mengambil ayat yang berkaitan erat dengan makna sabar yang terdapat pada jilid 1 dan 2 berisi surat al-Fatihah sampai surat al-Nisa.

C. Rumusan Masalah

Dari pemaparan latar belakang di atas, penulis dapat merumuskan beberapa pertanyaan, antara lain:

1. Bagaimana pandangan umum sabar menurut Alquran?
2. Bagaimana penafsiran ayat-ayat sabar menurut KH. Shalih Darat?

D. Tujuan dan Manfaat Penelitian

Dari latar belakang dan rumusan masalah tersebut di atas, maka penelitian ini bertujuan adalah:

1. Untuk mengetahui pandangan Alquran membicarakan mengenai sabar.
2. Untuk mengetahui bagaimana penafsiran KH. Shalih Darat tentang ayat-ayat sabar.

Setelah mengetahui tujuan dari penelitian ini, maka diharapkan manfaat :

1. Agar dapat memperkenalkan bahwa *Tafsir Faiḍ al-Raḥmān fī Tarjamah Tafsir Kalām Malik al-Dayyān* banyak mengandung hal-hal yang baru dalam bidang tafsir dan memperluas kajian penafsiran Alquran.
2. Dapat mengetahui penafsiran KH. Shalih Darat tentang ayat-ayat sabar.

Selanjutnya, manfaat dari penelitian ini diharapkan menjadi sumbangan keilmuan di ranah ilmu tafsir.

E. Tinjauan Pustaka

Adapun buku-buku karya ilmiah yang menelaah dan membahas tentang pemikiran-pemikiran KH. Muhammad Shalih bin Umar al-Samarani telah banyak ditemukan, beberapa penelitian yang membahas tentang KH. Shalih Darat dan yang ditulis sebelumnya antara lain sebagai berikut:

Skripsi karya Misbahus Surur yang berjudul “Metode dan corak tafsir Faidh ar-Raḥman karya Muhammad Shaleh Ibn Umar as-Samarani (1820-1903)” yang pembahasannya membahas mengenai latar belakang penulisan, metode, corak, serta ciri ciri khusus yang terdapat dalam tafsir *Faiḍ al-*

Raḥmān.¹² Perbedaan kajian penulis dengan skripsi Misbahus Surur adalah mengenai fokus masalah yang menjadi titik fokus kajian. Jika Misbahus Surur mengkaji mengenai latar belakang penulisan, corak, metode, dan ciri khusus dari tafsir *Faiḍ al-Raḥmān*, penulis memfokuskan pada penafsiran sabar menurut Shalih Darat berdasarkan tema.

Skripsi karya Ahmad Aly Kaysie yang berjudul “Tafsir esoterik tentang salat menurut kiai Sholeh Darat yang membahas tentang tafsir sholat dalam kitab tafsir *Faiḍ al-Raḥmān* dan *Lathāif al-Tahārat wa Asrār al-Shālih Fī Kaifiyat Shalāt al-Abidin wa al-Arifin*”. Menurutnya pembahasan tentang salat dalam kedua kitab tersebut berbeda pasalnya satu kitab membahas secara sekilas dan satunya membahas secara detail.¹³ Dia berkesimpulan bahwa dalam salat seseorang seharusnya menghadirkan ruh salat yang terdiri dari enam aspek yaitu: pertama, mengosongkan hati dari semua makhluk dan hanya memfokuskan membayangkan Allah saja. Kedua, mengerti dengan bacaan yang dibacanya saat salat. Ketiga, bersikap ta’dzim dengan mengagungkan Allah secara sungguh-sungguh. Keempat, merasa takut kepada Allah. Kelima, mengharapkan balasan dari Allah karena dia merasa takut dengan siksa-Nya. Keenam merasa malu dan merasa belum bisa memenuhi kesempurnaan adab dalam salat. Pemikiran tersebut didorong karena pemikiran masyarakat saat itu bisa dikatakan masih jauh dari islami.

¹² Misbahus Surur, “Corak dan Metode Tafsir *Faiḍ al-Raḥmān* Karya Muhammad Shaleh Ibn Umar as-Samarani (1820-1903)”, *Skripsi* Fakultas Ushuluddin IAIN Walisongo Semarang, Semarang, 2011.

¹³ Ahmad Aly Kaysie, “Tafsir Esoterik tentang Shalat menurut Kiai Sholeh Darat”, *Skripsi* Fakultas Ushuluddin UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, Yogyakarta, 2016.

Perbedaan kajian di atas dengan penulis yaitu penulis menganalisis ayat-ayat sabar, kemudian memahami penafsiran dari Shalih darat mengenai sabar dan penjelasan lebih mendalam mengenai sabar. Mengingat dalam karya-karyanya lebih banyak didominasi fikih dan tasawuf. Penulis tertarik dengan pemikiran sabar dari Shalih Darat yang menggambarkan kondisi masyarakat saat itu, berharap pemikiran tersebut dapat diterapkan dalam kehidupan saat ini yang lebih modern.

Sedangkan karya yang membahas tentang sabar antara lain:

Skripsi Nur Hasanah yang berjudul “Ma’na kalimah al-Shabar fi al-Qur’an al-Karim (Dirasah Tahliliyah Dalaliyah)” yang di dalamnya membahas tentang definisi makna sabar, para mufasir berbeda pendapat tentang makna sabar. Ada yang mengartikan sabar sebagai menahan diri dari segala sesuatu, sabar dapat berarti ketetapan dan sabar mempunyai arti keberanian.¹⁴

Skripsi karya Nur Khasanah mengkaji mengenai makna sabar dari beberapa pendapat mufasir, kemudian menyimpulkan berdasarkan kesatuan makna sabar dari penelitian yang dia lakukan. Sedangkan penulis menelusuri makna sabar menurut Alquran dan memaparkan penafsiran Shalih Darat mengenai ayat-ayat sabar berdasarkan tema sesuai pemetaan penulis yang berkaitan dengan sabar.

Tesis Nabil bin Ahmad Musfir al-Ghamidi yang berjudul “al-Dilalat al-Tarbawiyah al-Mustanbithah min ayat al-Shabr fi Alquran al-Karim wa Tathbiqatiha fi al-Usrah wa al-Madrasah” yang membahas pentingnya

¹⁴ Nur Hasanah, Ma’na kalimah al-Shabar fi al-Qur’an al-Karim (Dirasah Tahliliyah Dalaliyah), *Skripsi* Fakultas Adab UIN Sunan Ampel Surabaya, Surabaya, 2014

pendidikan diri dalam menahan nafsu baik bagi dunia barat maupun timur. Akidah Islam merupakan ketentraman bagi nafsu diri dan sebagai tempat ketenangan hati, oleh karena itu membutuhkan pendidikan untuk mengendalikan diri (nafsu). Selain itu juga, di dalam tesis ini disebutkan bahwa sabar merupakan tindakan mengendahkan nafsu pada saat seseorang mengalami kesulitan hidup dan cobaan yang bermacam-macam yang berkaitan dengan ibadah serta menaati perintah agama. Dengan adanya sifat sabar, seseorang mempunyai keistimewaan dan berakhlak mulia dalam tingkah lakunya.¹⁵

Perbedaan kajian di atas dengan penulis adalah dalam tesis Nabil berisi kajian mengenai pendidikan kesabaran dan model menurut pemikiran bangsa barat dan timur, pengaruh pendidikan dalam ayat-ayat sabar terhadap keluarga dan lingkungan belajar, dan pengaruhnya pendidikan kesabaran terhadap akhlak. Sedangkan dari penulis sendiri akan mengkaji penafsiran sabar menurut Shalih Darat dalam tafsirnya yang bercorak tasawuf dan kajian ini menggunakan tematik dengan mengambil beberapa ayat yang berkaitan dengan sabar.

Skripsi Agus Suprianto yang membahas tentang sabar dalam skripsinya yang berjudul “Sabar dalam Alquran (Analisis perbandingan Fi Zhilal al-Qur’an dan Tafsir Al-Azhar)”, di dalamnya dibahas tentang makna sabar menurut Sayyid Quthb dan Hamka serta penafsirannya mengenai sabar.¹⁶ Agus

¹⁵ Nabil bin Ahmad Musfir al-Ghamidi al-Dilalat al-Tarbawiyah al-Mustanbithah min Ayat al-Shabr fi al-Qur’an al-Karim wa Tathbiqatiha fi al-Usrah wa al-Madrasah, *Tesis* Fakultas Tarbiyah Universitas Umm al-Qura Mekah, Mekah, t.t

¹⁶ Agus Suprianto, “Sabar dalam al-Qur’an (Analisis Perbandingan Fi Zhilal Al-Qur’an dan Tafsir Al-Azhar)”, *Skripsi* Fakultas Ushuudin dan Filsafat UIN Syarif Hidayatullah Jakarta, Jakarta, 2008

Suprianto dalam kajiannya membedah perbandingan pemikiran antara Sayyid Quthb dan Hamka mengenai sabar, sebab kedua tokoh ini pernah mengalami kejadian yang sama yaitu pernah dimasukkan dalam penjara dan merasakan kesulitan yang mereka derita. Berbeda dengan penulis yang mengkaji penafsiran sabar menurut Shalih Darat mengingat dia juga pernah mengalami masa-masa sulit pada zaman penjajahan. Menurut penulis kajian ini menarik sebab Shalih Darat memandang sabar ini dari segi tasawuf yang merupakan cermin kehidupan masyarakat zaman penjajahan menjalankan kesabaran menghadapi kesulitan seperti krisis pangan, kerja paksa, dan kesabaran memerangi penjajah seperti yang telah penulis jadikan menjadi kesatuan tema yang di dalamnya memuat aspek-aspek yang berkaitan dengan tema sabar.

F. Metode Penelitian

1. Jenis penelitian

Penelitian ini termasuk jenis penelitian kepustakaan (*library research*) yaitu penelitian dengan menelaah buku, kitab, jurnal, atau data-data tertulis yang relevan dengan pembahasan.

2. Sumber penelitian

Sumber data primer yaitu kitab *tafsir Faid al-Rahman* karya KH. Sholeh Darat dan buku-buku yang terkait dengan K.H Shalih Darat.

Sedangkan data sekunder yang digunakan yaitu buku, kitab, jurnal, dan lain-lain yang berkaitan dengan pembahasan. Sumbernya adalah:

- 1) *Mu'jam al-Mufahras li Alfāq al-Qur'ān* karangan Muḥammad Fuad 'Abdul Baqî untuk memudahkan pelacakan ayat-ayat al- Qur'an.

- 2) Kamus-kamus yang terkait dengan pembahasan kajian
- 3) Buku-buku yang terkait dengan ilmu pengetahuan Alquran yang terkait dengan pembahasan.

3. Metode Analisis Data

Dalam mengolah atau menganalisa bahan-bahan materi yang telah terkumpul, digunakan sebagai berikut:

a. Metode *Maudhu'i*: ialah mengumpulkan ayat-ayat Alquran yang berkaitan dengan persoalan yang ditetapkan sebelumnya, kemudian penulis membahas dan menganalisis kandungan ayat-ayat tersebut pada tinjauan kronologisnya, sehingga menjadi kesatuan yang utuh. Adapun langkah-langkah yang hendak ditempuh ialah¹⁷:

- 1) Menetapkan masalah yang akan dibahas (topik).
- 2) Menghimpun ayat-ayat yang berkaitan dengan masalah tersebut.
- 3) Menyusun runtutan ayat sesuai dengan masa turunnya, disertai pengetahuan tentang *asbāb al-Nuzul*-nya.
- 4) Memahami korelasi ayat-ayat tersebut dalam suratnya masing-masing.
- 5) Menyusun pembahasan dalam kerangka yang sempurna.
- 6) Melengkapi pembahasan dengan hadis-hadis yang relevan dengan pokok bahasan. Mempelajari ayat-ayat tersebut secara keseluruhan dengan jalan menghimpun ayat-ayatnya yang mempunyai pengertian yang sama, atau mengkompromikan antara yang 'am (umum) dan

¹⁷Abdul Hayy al-Farmawi, *al-Bidayah Fi at-Tafsir al-Maudlui: "Dirasah Manhajiyah"*, Terj. Rosihon Anwar, (Bandung: Pustaka Setia, 2002), h. 51, lihat juga dalam Quraish Shihab, *Membumikan al-Qur'an: Fungsi dan Peran Wahyu dalam Kehidupan Masyarakat*, (Bandung: Mizan, 1994), h. 114-115, atau lihat juga dalam Abd. Muin Salim, *Metodologi Ilmu Tafsir*, (Yogyakarta: Teras, 2005) h. 47-48.

yang *hash* (khusus), atau yang pada lahirnya bertentangan, sehingga semuanya bertemu dalam satu muara, tanpa perbedaan atau pemaksaan.

- b. Metode Induktif: yaitu suatu metode yang dimulai dengan mengemukakan dalil yang bersifat khusus dengan kesimpulan yang bersifat umum. Dalam hal ini, penulis mengumpulkan ayat-ayat yang berkaitan dengan sabar dengan menjelaskan masing-masing derivasinya. Setelah itu, barulah membuat kesimpulan berdasarkan penelitian tersebut.
- c. Metode Deduktif: yaitu metode yang dimulai dengan mengemukakan dalil yang bersifat umum, kemudian dilanjutkan dengan kenyataan yang bersifat khusus.

G. Sistematika Pembahasan

Mengenai pembahasan, penulis menggunakan sistem penulisan sebagai berikut:

Bab pertama merupakan pendahuluan yang terdiri dari latar belakang, identifikasi masalah dan pembatasan masalah, rumusan masalah, tujuan dan manfaat penelitian, metode penelitian, tinjauan terdahulu, sumber data, dan sistematika pembahasan.

Bab kedua berisi tentang KH. Shalih Darat dan tafsirnya yang membahas tentang biografi KH. Shalih Darat dan gambaran tafsir *Faid al-Rahman*.

Bab ketiga berisi pandangan umum sabar dalam Alquran yang terdiri dari pengertian sabar, perintah sabar, pahala sabar, dan waktu-waktu untuk bersabar.

Bab keempat merupakan konsep sabar dalam penafsiran Shalih Darat yang terdiri dari perintah bersabar (penafsiran surat al-Baqarah ayat 45 dan 153), pahala bersabar (penafsiran surat al-Baqarah ayat 153, 155, 157 dan 177, 249), dan waktu untuk bersabar.

Bab kelima merupakan penutup yang berisi kesimpulan dan saran-saran.